

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Diskusi Kelompok Kecil

Taryono*, Damrah Nasution, Audi Yundayani
STKIP Kusuma Negara
*mrtar5849@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbicara adalah kemampuan penting dalam belajar bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui teknik diskusi kelompok menggunakan metode penelitian tindakan kelas; pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data diambil dari observasi, wawancara, dan tes berbicara. Hasil menunjukkan bahwa ada peningkatan skill siswa yang telah ditunjukkan oleh peningkatan skor dalam siklus satu adalah dari total 22 siswa hanya 32% siswa lulus dari kriteria minimum. Pada siklus kedua adalah 100% siswa lulus dari kriteria minimum. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam proses pengajaran berbicara.

Kata kunci: teknik diskusi kelompok kecil, keterampilan berbicara siswa

Pendahuluan

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional digunakan di sebagian besar acara internasional dan juga digunakan sebagai media untuk aliran ilmu informasi, teknologi, dan budaya. Seperti yang kita pahami bahwa belajar bahasa asing lebih sulit daripada belajar bahasa nasional atau bahasa ibu. Ini karena bahasa asing memiliki aspek yang sama sekali berbeda dan sistem yang harus dipahami oleh siswa atau peserta didik, seperti pengucapan, pengejaan, dan latar belakang budaya bahasa.

Bahasa Inggris adalah bahasa dunia yang digunakan untuk komunikasi dalam bisnis, pendidikan, pariwisata, budaya, dan lainnya. Bahasa Inggris adalah bahasa yang sangat penting untuk tujuan melibatkan orang asing dalam masalah komunikasi. Karena itu, bahasa Inggris harus dipelajari dengan baik sehingga siswa dapat berbicara dengan baik. Bahasa Inggris harus diajarkan dengan metode kreatif dan inovatif. Banyak film, buku, dan musik top dunia diterbitkan dan diproduksi dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, dengan belajar bahasa Inggris Anda akan memiliki akses ke banyak hiburan dan akan dapat memiliki pemahaman budaya yang lebih besar.

Ada empat keterampilan dalam mengajar dan belajar bahasa Inggris: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan itu terkait satu sama lain dan tidak bisa mandiri; Oleh karena itu, peserta didik perlu menguasai keempat keterampilan tersebut. Siswa adalah salah satu elemen penting dalam proses belajar mengajar. Mereka adalah subyek dari proses pembelajaran. Namun, proses pembelajaran bersifat rumit. Untuk melakukan dengan baik dalam proses ini, siswa kemungkinan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor: motivasi, minat, kecerdasan, latar belakang sosial-budaya, gaya belajar dan strategi belajar. Metode adalah cara yang digunakan guru untuk mengajar siswa dalam proses pembelajaran. Guru harus benar-benar mempertimbangkan metode apa yang akan dipraktikkan yang sesuai dengan tujuan proses pembelajaran.

Masalah belajar bahasa Inggris di kelas sepuluh di Sekolah Menengah Tomang Raya Jakarta Barat adalah bahwa guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada theacher, sehingga siswa tidak diberi

kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris mereka. Siswa tidak dapat berbicara bahasa Inggris secara aktif. Nilai kemampuan siswa untuk berbicara bahasa Inggris masih belum memenuhi kriteria kelulusan minimum yang ditetapkan oleh guru. Masalah lain adalah siswa tidak percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris dan siswa masih malu untuk berbicara bahasa Inggris. Fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki sekolah juga masih terbatas, sehingga guru mengalami kesulitan ketika ingin menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Guru harus menggunakan metode belajar kreatif agar siswa menjadi kreatif.

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan adalah teknik diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok kecil memungkinkan penyaji untuk mengumumkan topik atau ide untuk diskusi kelompok di antara peserta. Diskusi kelompok kecil mengikuti pedoman demokratis dan memungkinkan setiap orang untuk menyumbangkan banyak ide untuk didiskusikan dan dipikirkan orang lain.

Teknik diskusi kelompok dalam pembelajaran dilakukan untuk memberikan siswa kesempatan untuk mendiskusikan masalah atau topik dengan masing-masing siswa menunjukkan pendapat mereka, bertukar ide untuk mendapatkan kesimpulan bersama dari diskusi yang dia lakukan. Adapun tujuan dan manfaat dari kegiatan diskusi lainnya: Tanamkan toleransi; yaitu, setiap siswa menghormati pendapat yang diungkapkan oleh masing-masing siswa. Menumbuhkan kehidupan yang demokratis; yaitu, setiap siswa secara bebas dan bertanggung jawab terbiasa mengungkapkan pendapat, bertukar ide untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dorong pembelajaran aktif; bahwa artinya, siswa dalam membahas topik pembelajaran tidak selalu menerima dari guru, tetapi melalui kolaborasi dalam kelompok diskusi siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Kembangkan kepercayaan diri; yaitu, dengan kebiasaan bertengkar di antara teman-teman dalam kelompok diskusi, itu akan mendorong keberanian dan kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapat dan menemukan solusi. Dan kemudian para siswa termotivasi untuk belajar dan berduka dengan teman mereka berdasarkan subjek pelajaran mereka. Cepat atau lambat itu akan membuat mereka bisa berbahasa Inggris dengan baik. Mereka berlatih bahasa Inggris untuk komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tudy di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Teknik Diskusi Kelompok Kecil (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X SMK Tomang Raya Jakarta Barat pada Tahun Ajaran 2018/2019). Peneliti berharap dengan penelitian ini akan membantu siswa untuk belajar berbicara bahasa Inggris. Dan kemampuan berbicara mereka akan ditingkatkan dengan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil akan membuat mereka mudah untuk mendiskusikan setiap topik subjek mereka.

Peningkatan didefinisikan oleh QAA untuk keperluan tinjauan di Inggris dan Irlandia Utara sebagai: "Mengambil langkah-langkah yang disengaja di tingkat penyedia untuk meningkatkan kualitas kesempatan belajar" Definisi ini berarti bahwa peningkatan lebih dari sekumpulan contoh praktik yang baik yang mungkin ditemukan di seluruh penyedia. Ini adalah tentang penyedia yang menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas

peluang pembelajaran, dan memiliki kebijakan, struktur, dan proses untuk memastikannya. Ini berarti bahwa kesediaan untuk mempertimbangkan peningkatan berasal dari kesadaran tingkat tinggi tentang perlunya peningkatan dan tertanam di seluruh penyedia.

Harvey dan Green mengidentifikasi peningkatan sebagai bagian dari pendekatan transformatif terhadap kualitas, dilengkapi dengan pemberdayaan: Meningkatkan peserta: Pendidikan yang berkualitas adalah salah satu yang mempengaruhi perubahan pada peserta dan, dengan demikian, mungkin meningkatkan mereka. Pengertian nilai tambah kualitas menyediakan pendekatan sumatif untuk peningkatan.

Campbell dan Rozsnyai juga melihat peningkatan sebagai definisi kualitas: Kualitas sebagai peningkatan atau peningkatan. Konsep ini menekankan pada upaya peningkatan yang berkelanjutan dan didasarkan pada gagasan bahwa mencapai kualitas adalah inti dari etos akademik dan bahwa akademisi sendirilah yang paling tahu apa kualitas pada setiap saat.

Vlăsceanu et al. berpendapat bahwa peningkatan adalah definisi kualitas. Kualitas sebagai peningkatan atau peningkatan: berfokus pada pencarian berkelanjutan untuk perbaikan permanen, menekankan tanggung jawab lembaga pendidikan tinggi untuk memanfaatkan otonomi dan kebebasan institusionalnya dengan sebaik-baiknya. Mencapai kualitas adalah inti dari etos akademik dan gagasan bahwa akademisi sendiri paling tahu apa kualitas itu. Peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan adalah peningkatan kemampuan manusia untuk menerapkan konsep sains untuk memecahkan masalah.

Seorang siswa pada dasarnya adalah seseorang yang terdaftar di sekolah atau lembaga pendidikan lain yang menghadiri kelas dalam suatu kursus untuk mencapai tingkat penguasaan mata pelajaran yang sesuai di bawah bimbingan seorang instruktur dan yang menyediakan waktu di luar kelas untuk melakukan kegiatan apa pun yang ditugaskan oleh instruktur yang diperlukan baik untuk persiapan kelas atau untuk menyerahkan bukti kemajuan menuju penguasaan itu. Dalam arti yang lebih luas, seorang siswa adalah siapa saja yang menerapkan diri mereka pada keterlibatan intelektual yang intensif dengan beberapa hal yang diperlukan untuk menguasainya sebagai bagian dari beberapa urusan praktis di mana penguasaan tersebut mendasar atau menentukan.

Seorang siswa adalah orang yang pergi ke sekolah dan sedang belajar sesuatu. Siswa dapat menjadi anak-anak, remaja, atau orang dewasa yang bersekolah, tetapi mungkin juga orang lain yang belajar, seperti di perguruan tinggi atau universitas. Siswa yang lebih muda sering disebut murid. Biasanya, siswa akan belajar dari guru atau dosen jika di universitas. Mereka juga banyak membaca. Seorang siswa juga dapat menjadi orang yang belajar untuk profesi tertentu. Dimana pengajaran disebut "pelatihan" siswa dapat disebut "peserta pelatihan".

Menurut Cambridge Advanced Learner's Dictionary, seorang siswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi atau universitas, atau kadang-kadang di sekolah.

Peneliti menyimpulkan bahwa siswa merupakan komponen input dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses dalam proses pendidikan, sehingga

menjadi kualitas manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan siswa adalah peningkatan kompetensi dalam bidang ilmu tertentu untuk digunakan dalam memecahkan masalah sehari-hari.

Berbicara di kelas melibatkan interaksi antara guru dan siswa atau di antara siswa yang tergantung pada bagaimana kegiatan kelas diselenggarakan. Dibandingkan dengan keterampilan menulis dan membaca (biasanya diasumsikan sebagai bahasa tertulis, keterampilan reseptif), berbicara memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Dalam berbicara, penutur biasanya tidak berbicara kalimat lengkap, menggunakan kosakata kurang spesifik daripada dalam bahasa tertulis. Mereka juga menggunakan sintaksis dalam cara yang terorganisir secara longgar dan sering menggunakan penanda wacana (mis. Eh, well, ok, dll).

Selain itu, berbicara bervariasi tergantung pada usia, jenis kelamin dan dialek pembicara. Penilaian berbicara bervariasi dalam beberapa model tergantung pada kemahiran peserta didik sebagaimana Brown menyatakan bahwa ada beberapa tipe dasar berbicara dalam taksonomi berikut:

1) Imitatif

Pada satu ujung rangkaian jenis kinerja berbicara adalah kemampuan untuk (meniru) kata atau frasa atau mungkin kalimat. Sementara tingkat produksi fonetis murni ini, sejumlah sifat prosodi, leksikal, dan gramatikal bahasa dapat dimasukkan dalam kinerja kriteria.

2) Intensif

Tipe kedua berbicara yang sering digunakan dalam konteks penilaian adalah produksi bahasa lisan pendek yang dirancang untuk menunjukkan kompetensi dalam pita sempit hubungan gramatikal, phrasal, leksikal, atau fonologis.

3) Responsif

Tugas penilaian yang responsif mencakup interaksi dan pemahaman tes tetapi pada tingkat yang sangat terbatas dari percakapan yang sangat singkat, salam standar dan obrolan ringan, permintaan dan komentar sederhana, dan sejenisnya.

4) Interaktif

Perbedaan antara berbicara responsif dan interaktif adalah dalam panjang dan kompleksitas interaksi, yang kadang-kadang mencakup banyak pertukaran dan / atau banyak peserta. Interaksi dapat mengambil dua bentuk bahasa transaksional, yang memiliki tujuan bertukar informasi spesifik atau pertukaran antarpribadi yang memiliki tujuan menjaga hubungan sosial.

5) Luas (Monolog)

Tugas produksi lisan yang luas mencakup pidato, representasi lisan, dan mendongeng, di mana kesempatan untuk interaksi lisan dari pendengar sangat terbatas (mungkin untuk respons nonverbal) atau disingkirkan bersama-sama.

Harmer mendefinisikan kemampuan berbicara sebagai kemampuan untuk berbicara dengan lancar mengandaikan tidak hanya pengetahuan tentang fitur-fitur bahasa, tetapi juga kemampuan untuk memproses informasi dan bahasa 'di tempat'. Itu membutuhkan kemampuan untuk bekerja sama dalam pengelolaan giliran berbicara dan bahasa non-verbal. Ini terjadi dalam situasi nyata dan memiliki sedikit waktu untuk perencanaan yang terperinci. Karena itu, kelancaran diperlukan untuk mencapai tujuan percakapan.

Burns dan Joyce mendefinisikan berbicara sebagai proses interaktif membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi. Bentuk dan maknanya tergantung pada konteks di mana itu terjadi, termasuk peserta itu sendiri, 10 lingkungan fisik, dan tujuan untuk berbicara. Ini sering spontan, terbuka, dan berkembang. Namun, bicara tidak selalu tidak dapat diprediksi. Fungsi bahasa (atau pola) yang cenderung berulang dalam situasi wacana tertentu dapat diidentifikasi.

Tarigan mengatakan bahwa pokok pembicaraan adalah untuk berkomunikasi, jadi kita harus menyampaikan pemikiran dan perasaan secara efektif dan pembicara harus memahami makna untuk dikomunikasikan agar orang lain mengerti dengan apa yang mereka bicarakan.

Ada banyak fungsi berbicara yang diusulkan oleh banyak praktisi. Menurut Brown, ada tiga fungsi berbicara; mereka berbicara sebagai interaksi, berbicara sebagai kinerja, dan berbicara sebagai transaksi. Berbicara sebagai interaksi mengacu pada interaksi yang melayani fungsi sosial yang utama. Ketika orang-orang bertemu, mereka bertukar salam, terlibat dalam obrolan ringan dan mengobrol, menceritakan pengalaman baru-baru ini karena mereka ingin bersikap ramah dan membangun zona interaksi yang nyaman dengan orang lain. Fokusnya lebih pada pembicara dan bagaimana mereka ingin menampilkan diri satu sama lain. Berbicara sebagai kinerja mengacu pada berbicara di depan umum; ini bicara yang mentransmisikan informasi sebelumnya dan audiens seperti pengumuman dan pidato publik. Berbicara sebagai kinerja cenderung dalam bentuk monolog daripada dialog, sering mengikuti format yang dapat dikenali dan lebih dekat ke bahasa tertulis daripada bahasa percakapan. Berbicara sebagai transaksi mengacu pada situasi di mana fokusnya adalah pada pesan tentang apa yang dikatakan atau dicapai untuk membuat orang dipahami dengan jelas dan akurat.

Setiap keterampilan memiliki komponen untuk memenuhi kebutuhannya. Berbicara juga membutuhkan banyak komponen. Menurut Vanderkevent, ada tiga komponen dalam berbicara.

1) Speaker/Pembicara

Pembicara adalah orang yang menghasilkan suara. Mereka berguna sebagai alat untuk mengekspresikan pendapat atau perasaan kepada pendengar. Jadi jika tidak ada pembicara, pendapat atau perasaan atau perasaan tidak akan dinyatakan.

2) Listener Pendengar

Pendengar adalah orang yang menerima atau mendapatkan pendapat atau perasaan pembicara. Jika tidak ada pendengar, pembicara akan mengungkapkan pendapat mereka dengan menulis.

3) Ucapan

Ucapannya adalah kata-kata atau kalimat, yang diproduksi oleh pembicara untuk menyatakan pendapat. Jika tidak ada ucapan, baik pembicara maupun pendengar akan menggunakan tanda.

Kelompok kecil adalah teknik untuk mengumpulkan siswa dalam satu komunitas. Arends menyatakan bahwa diskusi memberi siswa kesempatan publik untuk berbicara dan bermain dengan ide-ide mereka sendiri dan memberikan motivasi untuk terlibat dalam wacana di luar di kelas. Hal ini didukung oleh Wu yang menyatakan diskusi kelompok kecil dapat merangsang siswa untuk terlibat

dalam proses aktif membangun pengetahuan. Menurut Sanchez, kelompok kecil memiliki setidaknya tiga atau tidak lebih dari dua belas atau lima belas anggota, masing-masing kelompok terdiri dari 3-6 siswa. Teknik ini memberikan siswa untuk memiliki partisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang menghilangkan waktu. Jarak dan hambatan lain untuk belajar siswa dapat berhubungan satu sama lain dalam lingkaran. Dengan demikian, tingkatkan prestasi dan komunikasi siswa. Selanjutnya, selama diskusi kelompok, siswa belajar dari satu sama lain, baik secara sadar atau tidak sadar. Jadi, kepercayaan diri akan tumbuh sedikit demi sedikit ketika siswa berhasil berbagi ide dan pengalaman ketika mereka bekerja bersama.

Dobson menjelaskan bahwa teknik diskusi untuk digunakan dalam diskusi kelompok kecil diuraikan sebagai berikut:

Pertama, bagilah kelas menjadi kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari tiga hingga empat siswa. Berikan masing-masing kelompok topik diskusi yang berbeda yang akan membutuhkan uraian beberapa poin penting. Mintalah seorang siswa di setiap kelompok untuk menuliskan poin-poin ini ketika itu muncul dari diskusi oleh anggota kelompok.

Kedua, biarkan grup diskusikan topik masing-masing setidaknya 10 menit. Ketika anggota kelompok telah menyelesaikan diskusi mereka, mereka harus memilih juru bicara yang akan melaporkan pemikiran kolektif kelompok ke seluruh kelas. Ketiga, Panggil juru bicara salah satu kelompok. Setelah dia memberikan presentasi singkat (sekitar lima menit), anggota kelas harus menyanyinya atau siapa pun dalam kelompok tersebut dalam sudut pandang yang diungkapkan. Anda dapat membantu diskusi umum bersama dengan menjawab pertanyaan Anda sendiri kepada anggota grup. Ikuti beberapa prosedur dengan kelompok yang tersisa sampai semua kelompok memberikan presentasi mereka. Guru membantu siswa melakukan kegiatan sampai akhir.

Ada beberapa keuntungan dari diskusi kelompok kecil: a. Meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kelas membaca. Menurut Nuttal, yang menyatakan bahwa dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok Anda memungkinkan siswa untuk saling membantu, dan dalam kelompok yang sukses, interaksi yang terjadi dan satu siswa berprestasi rendah. Mereka memiliki tanggung jawab yang sama dalam berdiskusi. Mereka dapat berbagi ide dan saling membantu untuk melakukan tugas dan memahami teks. Jika salah satu anggota kelompok memberikan pendapat, teman mereka harus memberikan komentar. Ini membantu siswa menjadi aktif. b. Itu membuat siswa menjadi peserta aktif dalam belajar membaca.

Richard & Jones menyatakan, kelompok-kelompok kecil memfasilitasi partisipasi aktif dan harus menjadi bentuk utama dari bentuk kelas organisasi kelas ketika membaca adalah kendaraan pembelajaran. Siswa menghasilkan lebih banyak ide, berpartisipasi lebih banyak, dan mengambil risiko intelektual yang lebih besar dalam situasi belajar kelompok kecil atau tim. c. Itu membuat kelas.

Richard & Jones menyatakan, kelompok-kelompok kecil memfasilitasi partisipasi aktif dan harus menjadi bentuk utama dari bentuk kelas organisasi kelas ketika membaca adalah kendaraan pembelajaran. Siswa menghasilkan lebih banyak ide, berpartisipasi lebih banyak, dan mengambil risiko intelektual yang

lebih besar dalam situasi belajar kelompok kecil atau tim. c. Itu membuat suasana kelas menjadi nyaman, menarik, dan lebih santai. Para siswa di SGD dapat bekerja bersama, berbagi pengalaman, ide, pendapat, dan saling membantu untuk melakukan tugas dan memahami teks dengan teman mereka. Kondisi ini membuat siswa tertarik dan senang mengikuti pelajaran.

Harmer menyatakan bahwa bekerja dalam suatu kelompok berpotensi lebih santai daripada bekerja berpasangan, karena yang terakhir menuntut lebih banyak pada kemampuan siswa untuk bekerja sama secara erat dengan orang lain. d. Ini memberi kesempatan untuk berbagi dan bertukar informasi untuk siswa di kelas.

Alexander menyatakan bahwa diskusi kelompok memberikan pembelajaran yang bermakna. Dalam situasi kelompok di mana pertanyaan dan komentar didorong, peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanya tentang apa yang tidak mereka mengerti, untuk mendapatkan ide-ide orang lain, untuk menyerang makna terhadap apa yang mungkin tidak berarti.

Jones menyarankan dua kelemahan dari diskusi kelompok kecil sebagai berikut:

- a. Situasi kelas berisik ketika siswa membuat kelompok. Mereka berbicara satu sama lain ketika mereka mencari teman grup mereka. Mereka juga sibuk dengan tim baru mereka dan di mana mereka ingin duduk. Kondisi ini membuat kelas situasi berisik.
- b. Para siswa berbicara dalam bahasa ibu mereka.

Metode Penelitian

Car dan Kemmis dalam Burns berpendapat bahwa penelitian tindakan adalah studi refleksi diri yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan praktik mereka sendiri, pemahaman mereka tentang praktik ini, dan situasi di mana praktik ini dilakukan. Sementara itu, menurut Elliot dalam Burns menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah studi tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas untuk meneliti masalah ini dan desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan setelah mengidentifikasi dan mendiagnosis masalah kosa kata siswa terjadi di kelas terbukti dengan mengamati, dan wawancara. Pada langkah ini, rencana yang akan dilaksanakan disiapkan. Saya akan menyiapkan instrumen seperti membuat papan Bingo, memilih bahan, memberikan selebaran untuk siswa dan tugas, dan menyiapkan rencana pelajaran.

2. Akting

Pada langkah ini, peneliti mengimplementasikan tindakan ketika guru sebagai kolaborator membuat catatan di belakang kelas untuk mengamati reaksi dan perilaku siswa selama kegiatan. Langkah ini memulai proses masuk lebih dalam ke masalah yang sedang diteliti. Dibutuhkan satu bulan dalam tiga siklus di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu pertemuan untuk memberikan post-test.

3. Mengamati

Peneliti dan kolaborator mengamati proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti sehingga memperoleh data untuk digunakan sebagai ukuran apa yang harus dilakukan di masa depan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahapan	Hasil
Pilih fokus	Atasi masalah dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui teknik diskusi kelompok kecil
Tindakan pada Siklus 1	<p>Selama penelitian tindakan kelas, the Peneliti bertindak sebagai guru bahasa Inggris.</p> <ul style="list-style-type: none"> ♣ Sebelum memulai proses pembelajaran, guru menyiapkan semua komponen pembelajaran dalam bentuk silabus, rencana pelajaran, materi, media dan instrumen evaluasi. ♣ Guru memulai kelas dengan memeriksa hadir dan dilanjutkan dengan membuat siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. ♣ Siswa diminta untuk memilih tema masalah yang akan dibahas. ♣ Secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan masalahnya dan solusinya sebagai hasil dari mereka diskusi. ♣ Mereka diizinkan menggunakan segala jenis media visual. ♣ Evaluasi presentasi lisan kinerja dilakukan selama pembelajaran proses, termasuk tes.
Mengumpulkan data	<p>Pengamatan/ observasi: Sebagian besar siswa sulit mempresentasikan ide mereka siswa kurang percaya diri. Dalam melakukan presentasi, para siswa lebih</p> <p>Wawancara: Banyak siswa yang berpikir bahwa berbicara itu sulit. Mereka takut membuat kesalahan. Mereka menyadari bahwa mereka punya masalah dalam penguasaan kosakata. Mereka sehingga Hasil tes, rata-rata skor adalah 57.6</p>
Menganalisis dan menafsirkan data	Data menunjukkan bahwa kemampuan siswa berbicara masih rendah dan belum sesuai dengan harapan.
Berlanjut ke siklus 2 atau memodifikasi tindakan	Peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan memodifikasi kepada siswa ke siklus 2
Tindakan pada siklus 2	<p>Hasil siklus 1 adalah dasar untuk meningkat proses pembelajaran dalam siklus 2.</p> <ul style="list-style-type: none"> ♣ Sebelum memulai proses pembelajaran, Peneliti

	<p>menyiapkan semua pembelajaran komponen dalam bentuk silabus, pelajaran rencana, materi, media dan evaluasi instrumen.</p> <ul style="list-style-type: none">♣ Peneliti memulai kelas dengan memeriksa kehadiran.♣ Pada siklus 2, peneliti menciptakan suasana yang cukup santai sebelum memulai pelajaran♣ Untuk merangsang siswa dan mengingat mereka nyaman sambil memberikan beberapa pertanyaan yang ringan kepada siswa.♣ Setelah itu, para siswa diminta untuk membuat kelompok mereka sendiri.♣ Peneliti memberi topik masalah itu akan di diskusikan.♣ Kosa kata terkait dengan topik itu disajikan dan dibahas.♣ Secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan masalahnya dan solusinya sebagai hasil dari mereka diskusi.♣ Mereka diizinkan menggunakan segala jenis media visual.♣ Evaluasi presentasi lisan kinerja dilakukan selama pembelajaran
Mengumpulkan Data	<p>Pengamatan: Sebagian besar siswa tampak lebih santai dalam mempresentasikan ide-ide mereka. Mereka bisa menyampaikan pesan mereka dengan tegas. Mereka mulai berinteraksi dengan siswa lain dengan baik.</p> <p>Wawancara: Banyak siswa percaya bahwa belajar berbicara dengan menggunakan diskusi kelompok kecil sangat membantu mereka dalam peningkatan kemampuan berbicara siswa sehingga pada siklus siswa semua siswa dapat mencapai nilai standar minimum yang telah ditentukan.</p>
Menganalisis dan menafsirkan data	<p>Secara keseluruhan data menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini membuktikan bahwa diskusi kelompok efektif untuk diterapkan di sekolah mengatasi, karena teknik tersebut bisa meningkatkan kemampuan berbicara siswa</p>
Refleksi	<p>Dari siklus 1 ke siklus 2, peneliti melakukan refleksi bersama dengan kolaborator. Dalam siklus 1, Siswa masih banyak mengalami kesulitan dan belum percaya diri. Pada siklus 3. Untuk memperkuat siswa dalam penguasaan berbicara bahasa Inggris, guru lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih berinteraksi untuk berkomunikasi dengan kelompok masing-masing menerapkan dan itu berhasil meningkatkan kinerja siswa dalam melakukan komunikasi.</p>

Tindakan pelaporan penelitian	Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik diskusi kelompok.
-------------------------------	--

Temuan menunjukkan kepada kita bahwa kesulitan siswa dalam melakukan presentasi lisan dapat diselesaikan melalui penggunaan media visual dalam diskusi kelompok kecil. Sebagai keterampilan yang produktif, kinerja presentasi lisan harus dilakukan secara alami. Itu diperkuat oleh Brown, et.al. (2004) yang mendefinisikan berbicara sebagai keterampilan produktif yang dapat secara langsung dan empiris diamati dan diwarnai oleh akurasi dan efektivitas keterampilan mendengarkan. Dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih. Mereka berdua adalah pendengar dan pembicara yang membuat kontribusi dengan menggunakan efektif bahasa untuk berkomunikasi dengan sukses. Fulcher (2003) menyatakan bahwa seorang pembicara harus menggunakan bahasa secara efektif dan tepat untuk berkomunikasi dengan pendengar.

Banyak siswa percaya bahwa keterampilan berbicara sulit dikuasai, tidak hanya karena kurangnya kosa kata atau penguasaan tata bahasa tetapi karena kurangnya kepercayaan diri. Luama (2004) percaya bahwa berbicara juga merupakan keterampilan bahasa yang paling sulit untuk dinilai dengan andal karena biasanya dinilai selama interaksi tatap muka secara real time, antara teman bicara dan locutor. Keahlian berbicara dapat dilihat sebagai sesuatu yang interaktif

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian adalah: (1) nilai rata-rata kemampuan siswa untuk berbicara bahasa Inggris pada siklus pertama adalah 32 persen siswa mendapatkan nilai sesuai dengan kriteria kelulusan. Berdasarkan evaluasi siklus kedua, siswa yang lulus berjumlah 22 siswa atau 100 persen siswa memiliki nilai kemampuan berbahasa Inggris yang memenuhi kriteria kelulusan minimum. Sehingga penelitian tindakan kelas siswa dikatakan berhasil. (2) Dengan menggunakan diskusi kelompok kecil, peneliti berhasil melakukan peningkatan kemampuan berbicara siswa pada siswa kelas sepuluh di SMK Tomang Raya Jakarta Barat.

Daftar Rujukan

- Alexander, William M. and Halverson, Paul M. (1957). *Effective Teaching in Secondary School*. New York: Rinehart & Co.
- Arends. (1997). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. San Fransisco: San Fransisco State University.
- _____. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: Addison Wesley Longman.
- Burn, Anne, and Joyce, Hele. (1997). *Focus on Speaking*. Sydney: Macquarie.
- Campbell, C. & Rozsnyai, C. (2002). *Quality Assurance and the Development of Course Programmes*. Papers on Higher Education Regional University

- Network on Governance and Management of Higher Education in South East Europe. Bucharest: UNESCO.
- Dobson, M. Julia. (1997). *Effective Techniques for English Conversation Groups*. Washington: English Language Division.
- Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language Teaching*, 3rd Ed, New York: Pearson Education Limited.
- Harris, David P. (1969). *Testing English as A Second Language*. New York: Mc. Graw Hill Book Company.
- Haidet, P., O'Malley, K.J., Richards, B. (2005). *An Initial Experience with "Team- learning" in Medical Education*. Academic Medicine.
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Student>
- <https://simple.wikipedia.org/wiki/Student>
- <https://www.igi-global.com/dictionary/active-learning-with-technology-tools-in-the-blendedhybrid-classes/47331>
- <http://www.qualityresearchinternational.com/glossary/enhancement.htm>
- <http://www.sussex.ac.uk/adqe/enhancement>
- Johnson, David. W and Roger, T. (1975). *Learning Together and Alone. Cooperation and Individualization*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lin, C. H., Yen, Y. R., & Wu, P. L. (2015). *Utilizing Simulation-Based Training of Video Clip Instruction for the Store Service Operations Practice Course*. International Journal of Distance Education Technologies (IJDET), 13 (4).
- Meilyaningsih, Arini Isnaen. (2015). *Improving The Students' Speaking Ability Through the Use of Role Playing Technique for Grade VIII Students of SMPN 1 Banguntapan in The Academic Year of 2013/2014*. Yogyakarta: English Language Education Department Faculty of Languages and Arts State University of Yogyakarta.
- Nuttal, C. (1985). *Teaching Reading Skills in Foreign Language*. London: Heinemann Education Books.
- Sanches. (2009). *Definition of Small Group*. (<http://www.abacon.com.commstudies/groups/definition.html>, accessed June 15, 2019).
- Tarigan, H.G. (1981). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Vlăsceanu, L., Grünberg, L., and Pârlea, D. (2007). *Quality Assurance and Accreditation: A Glossary of Basic Terms and Definitions*. Bucharest: UNESCO-CEPES. Revised and updated edition. ISBN 92-9069-186-7, available at <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000134621>, accessed 19 June 2019.